

PENDEKATAN STRUKTURAL *THINK SQUARE SHARE* (TSS) UNTUK MENINGKATKAN *ACTIVE, JOYFUL, EFFECTIVE LEARNING* (AJEL) MATERI BANGUN RUANG SISI LENGKUNG

NUR HIDAYATUL KHOMSAH

MTs Negeri 2 Purbalingga
e-mail: nurmaise12@gmail.com

ABSTRAK

Masalah rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar matematika di kelas IXF MTsN 2 Purbalingga, akan diatasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Think Square Share*, yaitu diawali dengan kerja individu pada tahapan *think*, kemudian berkelompok empat-empat pada tahapan *square* dan yang terakhir berbagi dengan presentasi di depan kelas pada tahap *share*. Pembelajaran aktif pada penelitian ini dapat tercapai dengan persentase sebesar 62,44% kategori sedang pada siklus I, siklus II sebesar 67,25 % kategori tinggi, dan siklus III diperoleh 69,69 % kategori tinggi. Jadi TSS dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran menyenangkan pada penelitian ini dapat tercapai dengan persentase sebesar 62,18% kategori tinggi pada siklus I, siklus II sebesar 66,00% kategori tinggi, dan siklus III sebesar 68,16% kategori tinggi.

Kata kunci: Pembelajaran Think Square Share, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

ABSTRACT

The problem of low learning activities and mathematics learning outcomes in class IXF MTsN 2 Purbalingga, will be overcome by using the Think Square Share learning approach, starting with individual work at the think stage, then in groups of four at the square stage and finally sharing with a presentation in front of the class. at the share stage. Active learning in this study can be achieved with a percentage of 62.44% in the medium category in the first cycle, the second cycle by 67.25% in the high category, and the third cycle in the high category by 69.69%. So TSS can increase student activity. Fun learning in this study can be achieved with a percentage of 62.18% in the high category in the first cycle, the second cycle by 66.00% in the high category, and in the third cycle by 68.16% in the high category.

Keywords: Think Square Share Learning, Learning Activities, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendekatan struktural *Think Square Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri serta kerjasama dengan peserta didik lain. Peserta didik saling berdiskusi untuk mengungkapkan idenya. Jika salah satu peserta didik mengalami kesulitan maka pasangan peserta didik itu dapat membantu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Mereka dapat mengkombinasikan jawaban secara berpasangan dan membuat kesimpulan dari diskusi yang dilakukan secara berpasangan.

Think Square Share dilaksanakan dengan cara guru memberikan apersepsi di awal pembelajaran berupa penyampaian garis besar materi yang akan dipelajari. Pemberian apersepsi sebagai upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik agar berperan penuh selama proses kegiatan pembelajaran dan untuk membangkitkan perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Depdikbud , 2002). “Selain itu, apersepsi juga dapat memancing aktivitas belajar peserta didik secara optimal “ (Djamarah dan Zain, 2002 : 145). Setelah apersepsi, pembelajaran dilanjutkan oleh guru dengan menerapkan pendekatan struktural *Think Square Share*. Prosedur yang dimiliki *Think Square Share* ditetapkan secara eksplisit yang memberikan peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, Ibrahim, dkk, (26).

Pada tahap *Think* (berpikir), penggunaan LKS dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan mengaktifkan peserta

didik.LKS diberikan dengan tujuan agar peserta didik terlatih mengerjakan soal secara mandiri, memudahkan peserta didik agar tidak lagi mencatat di buku tulis mereka dan tempat mengerjakan soal ada pada LKS. Kegunaan LKS adalah salah satu alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran, dapat mempercepat proses pengajaran, dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan atau kelompok kecil dan dapat meningkatkan kerja guru dalam memberi bantuan atau mendidik terutama untuk mengelola kelas, Bakrodin (2002).

Pada tahapan *square (berempat)*, peserta didik diminta berkelompok empat-empat dengan peserta didik yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama yaitu *think*. Pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik, ada yang tinggi, sedang, juga rendah.Semua diklasifikasikan oleh guru sehingga terbentuk kelompok yang heterogen. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban.biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk setiap pasangan. Diskusi kelompok kecil sangat penting dalam proses belajar. “Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah , djamaroh (2005 : 157) “.

Pada tahap *Sharing* (berbagi), guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Usaha untuk menjelaskan sesuatu kepada rekannya justru akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas. Sedangkan peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik rendah mendapat penjelasan dari peserta didik yang telah paham sehingga mereka lebih mudah belajar. Peserta didik dapat saling bertanya jawab kepada peserta didik lain atau dengan teman sebayanya. Banyak penelitian menyebutkan pengajaran oleh teman sebaya lebih efektif dari pengajaran oleh guru, lie (2007 : 12) .

Setelah *Think Square Share* selesai dilaksanakan, peserta didik diberikan kuis individual untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.Hasil nilai kumulatif kelompok diumumkan dan diberikan penghargaan (*reward*) kepada tiga kelompok yang mendapatkan nilai tinggi pada setiap siklusnya.Pemberian ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Hadiah berupa benda seperti pensil, pena, penggaris, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dimanfaatkan untuk kepentingan belajar peserta didik. Selain nilai tes baik juga senang, peserta didik tersebut juga aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Keaktifan peserta didik merupakan suatu hal yang penting dan wajib menjadi perhatian seorang pendidik. Pada penelitian menggunakan pendekatan struktural *Think Square Share* ini, keaktifan peserta didik dapat dilihat dari 4 indikator, yaitu peserta didik bertanya kepada peserta didik lain, peserta didik bertanya kepada guru, peserta didik mengemukakan pendapat/ gagasan, peserta didikmendiskusikan gagasan sendiri dengan gagasan peserta didik lainnya. Adapun data keaktifan peserta didik diperoleh dari hasil observasi keaktifan, hasil wawancara, dan lembar pengisian angket.

Joyful dalam penelitian ini adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan.*Joyful* dapat dilihat melalui enam indikator, yaitu peserta didik tidak takut salah, tidak takut ditertawakan, tidak takut dianggap sepele, berani mencoba/ berbuat, berani menanyakan pendapat/ gagasan peserta didik lain dan peserta didik memiliki semangat yang besar untuk mempelajari materi. Seperti pada aspek *active, joyful* juga diperoleh melalui lembar observasi, hasil wawancara dan angket peserta didik.

Pembelajaran yang efektif dalam penelitian ini dapat dilihat melalui hasil tes evaluasi yang dilakukan peserta didik selama tiga siklus..Aspek *effective learning* dikatakan tercapai ditinjau dari hasil evaluasi belajar peserta didik.Setelah peserta didik melewati tahapan demi tahapan dalam *Think Square Share* dengan satu sub-pokok bahasan, peserta didik diberikan soal evaluasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari pada pembelajaran tersebut yang tujuannya untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Dalam kegiatan pembelajaran manajemen pengelolaan kelas sangat berperan sekali dalam menentukan tercapai atau tidaknya indikator yang sudah kita targetkan. Misi utama pengelolaan kelas adalah tersedianya lingkungan belajar yang mendukung gairah proses belajar, dan banyaknya keterlibatan (waktu yang dihabiskan) anak dalam aktivitas belajar sehingga mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

Arti Pengelolaan kelas adalah : pertama, seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas. Kedua, seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Ketiga, seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Keempat, seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan hubungan sosio-emosional kelas yang positif. Kelima, seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan organisasi kelas yang efektif

Seringkali terdengar dalam berbagai pembicaraan bahwa pelajaran matematika dikatakan sulit dan susah, padahal matematika sebagai dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Sebab itu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di madrasah seharusnya menjadi perhatian yang serius, bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran matematika tetapi juga untuk menambah dan meningkatkan gairah dan kegemaran peserta didik dalam mempelajari matematika. Sebab itu pula penelitian ini diharapkan dengan pendekatan yang tepat akan mampu meningkatkan daya serap pembelajaran matematika melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terutama di kelas IXF MTs Negeri 2 Purbalingga.

Berdasarkan observasi sebelumnya pada tanggal 22 Juli 2019 pukul 07.00 – 08.30, permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik kelas IXF MTs Negeri 2 Purbalingga dalam pembelajaran Matematika antara lain: Rendahnya minat belajar peserta didik, minimnya kemampuan berpikir peserta didik sehingga muncul anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, kondisi sebagian peserta didik yang masih pasif, kurang mandiri dan masih bergantung pada guru, Kerjasama antar peserta didik belum bisa berjalan dengan baik, prestasi belajar matematika sebagian besar peserta didik masih kurang.

Permasalahan yang dihadapi menuntut guru melakukan perbaikan-perbaikan cara pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin dicoba strategi pembelajaran yang belum pernah digunakan oleh guru sebelumnya yang merupakan salah satu alternatif yang dirasa mampu memecahkan masalah di atas yaitu digunakannya pendekatan struktural tipe berpikir berempat berbagi (*Think Square Share*).

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran matematika menggunakan pendekatan struktural *Think Square Share* sebagai upaya untuk meningkatkan *Active, Joyful, Effective Learning* (AJEL) di kelas IXF MTs Negeri 2 Purbalingga. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah Bangun Ruang Sisi Lengkung

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dirumuskan masalah yang akan dijawab melalui penelitian adalah apakah dengan menerapkan pendekatan *Think Square Share* dapat meningkatkan pembelajaran aktif (*active*), menyenangkan (*joyful*), efektif (*effective*) materi bangun ruang sisi lengkung bagi peserta didik kelas IXF MTs Negeri 2 Purbalingga semester I tahun pelajaran 2019/ 2020?

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IX F MTs Negeri 2 Purbalingga semester I tahun pelajaran 2019/ 2020 mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2019. Penelitian ini dibagi menjadi 3 siklus dengan masing – masing siklus sebanyak 2 kali pertemuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX F MTs Negeri 2 Purbalingga semester I tahun pelajaran 2019/ 2020 dengan jumlah peserta didik kelas IX F adalah 31 siswa.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari nilai ulangan harian siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari data observasi yang dikumpulkan oleh teman sejawat

peneliti selama tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan dua tehnik pengumpulan data yaitu tehnik tes berupa soal pilihan ganda dan tehnik non tes berupa wawancara, pengamatan, check-list dan lembar observasi.

Dalam tehnik tes, alat penilaiannya berupa tes. Soal tes yang digunakan peneliti dibuat sendiri oleh peneliti dengan menyesuaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, jumlah soal, dan bentuk soal. Data kuantitatif dari penelitian ini berupa skor nilai yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik yaitu saat mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tertulis dalam tes yang diberikan pada akhir siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian berbasis kelas. Dengan penelitian ini diperoleh manfaat berupa perbaikan yang meliputi penanggulangan berbagai masalah belajar peserta didik dan kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar. Untuk mengevaluasi ada tidaknya dampak positif terhadap tindakan, diperlukan kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelum tindakan dilakukan. Dari kegiatan refleksi ini, diperoleh ketetapan tentang hal-hal yang telah tercapai menjadi bahan dalam merencanakan kegiatan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Hasil penilaian harian (formatif) Kelas IX-F pada tes kompetensi dasar pra siklus diperoleh hasil yang masih rendah, yaitu hanya 25,8 % Atau 8 peserta didik dari 31 peserta didik yang memperoleh nilai secara klasikal di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan batas nilai 70,0. Hal ini disebabkan karena aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik yang masih rendah, cara pembelajaran yang masih terfokus pada guru, dan rasa canggung untuk bertanya, serta belum terbiasa dengan belajar interaksi dalam diskusi kelompok.

Siklus I

Untuk mengatasi kondisi di atas dilakukan penelitian tindakan kelas, yang dimulai dengan Siklus I yang terdiri dari:

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini guru merencanakan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-1) pada materi pokok unsur – unsur bangun ruang sisi lengkung dengan mempertimbangkan kondisi awal, menyiapkan bahan ajar, sumber dan bahan presentasi, LKS (Lembar kerja Siswa), dan menyusun soal tes untuk siklus I. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi kegiatan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Pembentukan kelompok dan posisi tempat duduk setiap peserta didik juga sudah disiapkan pada saat perencanaan, dengan harapan unsur pemerataan dan efektifitas bisa tercapai.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini semua media pembelajaran sudah siap di operasikan, guru menyampaikan sedikit informasi tentang materi unsur-unsur tabung yang didalamnya sudah ada tujuan yang akan dicapai pada kompetensi dasar di materi bangun ruang sisi lengkung. Kemudian guru menyampaikan pertama apersepsi, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan Pendahuluan:

Guru membimbing peserta didik melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran selama 10 menit

b) Kegiatan Inti:

Adapun tahapan-tahapannya pada siklus I diuraikan sebagai berikut:

1) *Think* (berfikir).

Pada tahap *think* guru menunjukkan alat peraga bangun ruang sisi lengkung untuk mengingatkan memori tentang bangun ruang sisi lengkung, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan persoalan tersebut secara mandiri untuk beberapa

saat. Persoalan tersebut berupa LKS yang didalamnya diberikan langkah kerja sehingga peserta didik dapat mempelajari secara mandiri.

2) *Square* (berempat).

Karena TSS merupakan pengembangan dari TPS (*Think Pair Share*), maka sebelum memasuki tahap *Square* peserta didik berkelompok dua – dua terlebih dahulu. Untuk mengefektifitaskan waktu maka kelompok pair adalah teman sebangku. Pada tahapan *square*, peserta didik diminta berkelompok empat-empat dengan peserta didik yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama yaitu *think*.

Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban. Biasanya guru memberi waktu 10 menit untuk setiap pasangan. Namun pada kenyataannya hal itu tidak bisa terlaksana melihat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Ada yang dapat memahaminya dengan cepat sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk memecahkan persoalan tetapi ada pula peserta didik yang lamban sehingga membutuhkan waktu lama. Peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik tinggi mampu bekerja atau menyelesaikan soal sendiri sehingga guru mengingatkan untuk berdiskusi dengan pasangannya.

3) *Sharing* (berbagi).

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Usaha untuk menjelaskan sesuatu kepada rekannya justru akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas. Sedangkan peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik rendah mendapat penjelasan dari peserta didik yang telah paham sehingga mereka lebih mudah belajar. Peserta didik dapat saling bertanya jawab kepada peserta didik lain atau dengan teman sebayanya. Banyak penelitian menyebutkan pengajaran oleh teman sebaya lebih efektif dari pengajaran oleh guru.

c) Kegiatan Penutup:

Selama 10 menit guru membimbing peserta didik merangkum materi pelajaran, guru memberi tugas membuat jurnal sebagai refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran, dan pada akhir proses belajar mengajar siklus I peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada Siklus I.

Dari tabel persentase aspek *Active Learning* dapat dilihat bahwa secara umum keaktifan peserta didik sudah terwujud sesuai yang diinginkan, yaitu persentase rata-rata pada siklus I berada di kategori tinggi sebesar 62,44%. Terdapat indikator yang tidak dapat terwujud yaitu bertanya pada guru dan mengemukakan dan mendiskusikan pendapat/ gagasan. Guru telah mengusahakan agar peserta didik mampu melakukan indikator ini dengan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Adapun hasil pengisian angket peserta didik, dapat dilihat dalam tabel rata-rata setiap siklusnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Aspek *Active Learning* Siklus I

Indikator	Siklus I	
	%	Keterangan
Bertanya kepada siswa lain	73,22	Tercapai
Bertanya kepada guru	58,03	Belum Tercapai
Mengemukakan pendapat/ gagasan	47,61	Belum Tercapai
Mendiskusikan gagasan sendiri dengan gagasan siswa lainnya	70,90	Tercapai
Rata-rata	62,44	Tercapai

Dalam tahapan *share* juga tidak semua peserta didik bisa maju dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok yakni terbatas hanya empat kelompok sehingga peserta didik yang tidak maju merasa bahwa dia tidak mengemukakan gagasan/ pendapat.

Dari lembar observasi, suasana pembelajaran yang menyenangkan telah terwujud dari siklus I. Peserta didik terlihat antusias dan tertarik ketika pembelajaran dilaksanakan. Pada awal pertemuan, peserta didik sering mengeluh kesulitan mengerjakan LKS dan terlihat masih bingung dengan tahapan-tahapan dalam *Think Square Share*. Secara umum, pembelajaran menyenangkan terlihat ketika pembelajaran dengan menerapkan pendekatan struktural *Think Square Share* ini dilaksanakan. Tahapan pertama dalam pendekatan ini adalah *Think* (berpikir).

Pada tahapan *Square*, peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi mengenai persoalan yang telah dipikirkan sebelumnya. Keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat/ gagasan merupakan wujud antusiasme peserta didik terhadap pelajaran matematika sehingga merasa tertantang untuk memecahkan persoalan yang diberikan guru tersebut dengan berdiskusi. Kegiatan berdiskusi merupakan hal baru bagi mereka dalam pembelajaran matematika. Hal itu juga yang memunculkan kesenangan tersendiri bagi peserta didik. Pemberian *reward* berupa hadiah juga memberikan efek kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi senang dan termotivasi untuk lebih giat belajar.

Untuk indikator peserta didik tidak takut dianggap sepele masih tercapai. Hal ini kemungkinan terjadi karena peserta didik merasa pemahamannya terhadap materi masih kurang. Saat diskusi kelas memang tidak semua peserta didik mengkonfirmasi gagasan teman lain sehingga rasa takut dianggap sepele masih ada. Namun secara umum indikator kumulatif *joyful learning* tercapai.

3. Refleksi

Pada Siklus I ini karena belum terbiasa penerapan pendekatan TSS dalam proses pembelajaran, aktivitas peserta didik masih belum optimal, banyak peserta didik yang tidak memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun oleh anggota kelompoknya.

Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Dengan menetapkan/merumuskan keunggulan dan kelemahan yang dicapai pada kegiatan Siklus 1, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-2) dengan materi pokok luas permukaan bangun ruang sisi lengkung, menyiapkan bahan ajar, sumber dan bahan presentasi, LKS (Lembar kerja Siswa), mengevaluasi kembali media pembelajaran dan alat-alat pengajaran pendukung, menyusun soal tes formatif II. Distribusi kelompok ada sedikit perubahan dengan tujuan setiap kelompok bisa seimbang. Ada 4 anak yang harus pindah dari kelompoknya agar kerja kelompok semakin bagus.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini semua media pembelajaran sudah siap dioperasikan, guru menyampaikan sedikit informasi tentang materi luas permukaan tabung yang didalamnya sudah ada tujuan yang akan dicapai pada kompetensi dasar di materi bangun ruang sisi lengkung.

2. Hasil Pengamatan

Dari lembar observasi keaktifan, diketahui bahwa pada siklus II peserta didik mulai terlihat tidak begitu malu, lebih bersemangat, dan tidak takut untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berbuat, dan menuliskan jawaban LKS di papan tulis. Secara umum keaktifan peserta didik dapat terwujud sesuai yang diinginkan, yaitu persentase rata-rata pada siklus II sudah mulai tinggi sesuai yang diinginkan sebesar 67,25%. Indikator yang tidak dapat terwujud pada siklus I yaitu mengemukakan dan mendiskusikan pendapat/gagasan dengan peserta didik lain pada siklus II sudah mulai terwujud. Guru telah

mengusahakan agar siswa mampu melakukan indikator ini dengan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Dari aspek *joyful learning* dapat dilihat bahwa persentase yang diperoleh terlihat sudah lumayan. Hal ini mengindikasikan bahwa dari siklus II peserta didik memang telah senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan perolehan persentase pada siklus II 66,00% kategori tinggi, menandakan bahwa dari hasil pengisian angket peserta didik, pendekatan struktural *Think Square Share* dapat mencapai suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Dari aspek *Effective Learning* perolehan nilai rata-rata tes evaluasi dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pun mengalami peningkatan. Seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Tes Evaluasi Siklus II

Siklus	Nilai Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase	Kategori	Ket
II	81,61	22	70,97%	baik	Sudah Tercapai

3. Refleksi

Secara garis besar kelemahan pada Siklus II yaitu pada saat square waktunya harus dipersempit agar tidak ada kesempatan untuk bersenda gurau diluar materi yang sedang dibahas. Kelebihannya aktivitas peserta didik mulai meningkat dengan mulai berlatih bekerja sama dalam satu team atau kelompok dan pelaksanaan waktu mendekati perencanaan. Sedangkan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dimana pada siklus II, peserta didik yang tuntas belajar hanya 64,52% atau 20 siswa, setelah dilakukan tindakan pada Siklus II meningkat menjadi 70,97 % atau 22 peserta didik telah tuntas belajar.

Siklus III

1. Perencanaan Tindakan

Dengan menetapkan / merumuskan keunggulan dan kelemahan yang dicapai pada kegiatan Siklus II, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-2) dengan materi pokok volum bangun ruang sisi lengkung, menyiapkan bahan ajar, sumber dan bahan presentasi, LKS (Lembar kerja Siswa), mengevaluasi kembali media pembelajaran dan alat-alat pengajaran pendukung, menyusun soal tes formatif III.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini semua media pembelajaran sudah siap di operasikan, guru menyampaikan sedikit informasi tentang materi volume bangun ruang sisi lengkung yang didalamnya sudah ada tujuan yang akan dicapai pada kompetensi dasar di materi bangun ruang sisi lengkung.

3. Hasil Pengamatan

Dari lembar observasi *Active Learning* keaktifan, diketahui bahwa pada siklus III peserta didik mulai terlihat tidak malu, lebih bersemangat, dan tidak takut untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berbuat, dan menuliskan jawaban LKS di papan tulis. Selain itu, sebagian besar peserta didik sudah dapat terlibat aktif dalam kelompoknya sehingga kerja kelompok dapat berjalan lebih maksimal dari pada siklus III. Setelah dilakukan perbaikan peserta didik menjadi benar-benar aktif mengerjakan persoalan secara individu, persentase aspek *Active Learning* dapat dilihat bahwa secara umum keaktifan peserta didik dapat terwujud sesuai yang diinginkan, yaitu persentase rata-rata pada siklus III sudah mulai tinggi sesuai yang diinginkan sebesar 69,69%. Indikator yang tidak dapat terwujud pada siklus II yaitu mengemukakan dan mendiskusikan pendapat / gagasan dengan peserta didik lain pada siklus III sudah mulai terwujud. Guru telah mengusahakan agar peserta didik mampu melakukan indikator ini dengan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Dari lembar observasi, suasana pembelajaran yang *Joyful Learning* / menyenangkan telah terwujud pada siklus III. Siswa terlihat antusias dan tertarik ketika pembelajaran

dilaksanakan dan mulai signifikan. Pada siklus III peserta didik menunjukkan antusias untuk mengikuti pelajaran matematika mencapai 68,16.

Dari lembar observasi *Effective Learning* perolehan nilai rata-rata tes evaluasi dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pun mengalami peningkatan. Seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Tes Evaluasi Tiap Siklus III

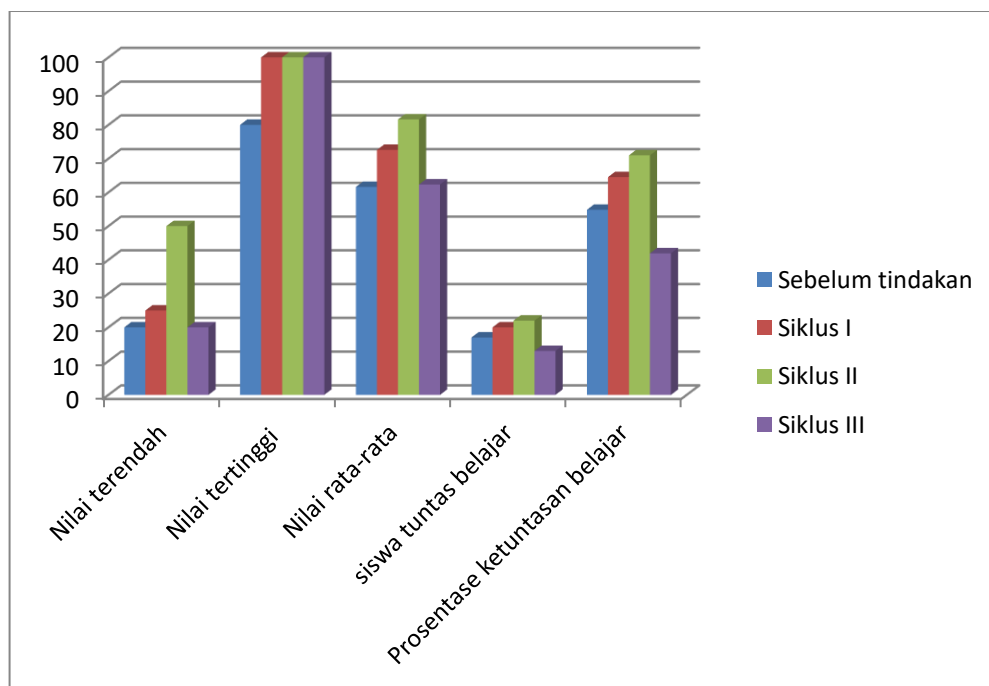
Siklus	Nilai Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase	Kategori	Ket
III	62,33	13	41,94%	Sedang	Belum Tercapai

4. Refleksi

Secara garis besar kelemahan pada Siklus III yaitu belum setiap peserta didik berani *Share*. Kelebihannya aktivitas peserta didik meningkat drastis dengan mulai bekerja sama dalam satu team atau kelompok dan pelaksanaan waktu mendekati perencanaan. Sedangkan hasil belajar peserta didik mengalami penurunan dimana pada siklus II, peserta didik yang tuntas belajar 70,97% atau 22 peserta didik, setelah dilakukan tindakan pada Siklus III ada penurunan menjadi 41,94% atau 13 peserta didik telah tuntas belajar. Penurunan ini berdasarkan pengamatan observer karena memang materi untuk KD siklus III termasuk materi dengan tingkat kesulitan lumayan tinggi di banding KD pada siklus I dan siklus II.

Kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada siklus III perlu adanya revisi untuk dilaksanakan para peneliti berikutnya, antara lain, guru lebih mengadakan pendekatan pada beberapa (4 anak) yang belum berani *Share* dengan member motivasi

Pembahasan



Gambar 1. Histogram hasil tes Sebelum Tindakan, Siklus I, Siklus II dan siklus III

Secara garis besar hasil belajar individu setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan secara klasikal baik pada Siklus I maupun pada Siklus II, sedangkan pada siklus III terjadi penurunan, dari hasil wawancara dengan peserta didik menyebutkan bahwa penyebabnya adalah untuk siklus III materinya lebih sulit dibanding siklus I dan II. Peserta didik merasa kesulitan kecuali beberapa peserta didik yang mempunyai kemampuan dengan kategori tinggi. Dengan demikian dari sudut ketuntasan belajar yang mendapat nilai di atas KKM atau

lebih dari 70,0 telah mengalami peningkatan yaitu sebelum tindakan 1 siswa (54.84 %) atau 17 siswa menjadi 20 siswa (64.52%) pada Siklus I dan naik menjadi 22 siswa (70,97 %) pada Siklus II, siklus III turun hanya 13 (41,97%).seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif peserta didik antar Siklus

No	Uraian	Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai terendah tes formatif	20	25,0	50,0	20
2.	Nilai tertinggi tes formatif	80	100,0	100,0	100,0
3.	Nilai rata-rata tes formatif	61,61	72,58	81,61	62,33
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17	20	22	13
5.	Prosentase ketuntasan belajar	54.84%	64.52%	70.97%	41.94%

Nilai hasil belajar peserta didik sebelum tindakan sangat rendah dan belum mencapai standar ketuntasan belajar (KKM = 70,0), dengan prosentase siswa yang tuntas belajar sebesar 25,8 % atau 8 peserta didik. Setelah pelaksanaan tindakan melalui pendekatan pembelajaran TSS dan interaksi diskusi kelompok pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung diperoleh gambaran ketuntasan belajar peserta didik melalui tes formatif I pada tindakan Siklus I, dimana dari 31 peserta didik nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 72.58 dengan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM sejumlah 20 .siswa atau 64,52%. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar peserta didik pada Siklus I meningkat sehingga dikategorikan cukup baik.

Pada tindakan Siklus II dari 31 peserta didik, secara deskriptif nilai rata-rata hasil belajar peserta didik melalui tes formatif II pada tindakan Siklus II sebesar 81,61 dengan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 70,97 % sehingga dikategorikan sangat baik. Pada tindakan Siklus III dari 31 peserta didik, secara deskriptif nilai rata-rata hasil belajar peserta didik melalui tes formatif III pada tindakan Siklus III sebesar 62,33 dengan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 41,94% sehingga dikategorikan sangat baik. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan yaitu dari sebelum tindakan sebesar 17 siswa (52%), pada Siklus I menjadi 20 peserta didik(64,52%), dan pada Siklus II meningkat menjadi 22 peserta didikatau 70,97 %. Sedang pada siklus III menurun menjadi 13 peserta didik atau 41,94%.

Pembelajaran aktif pada penelitian ini dapat tercapai dengan persentase sebesar 62,44% kategori sedang pada siklus I, siklus II sebesar 67,25% kategori tinggi, dan siklus III diperoleh 69,69 % kategori tinggi. Pembelajaran menyenangkan pada penelitian ini dapat tercapai dengan persentase sebesar 62,18% kategori sedang pada siklus I, siklus II sebesar 66,00% kategori tinggi, dan siklus III sebesar 68,16% kategori tinggi.

Tabel 5. Aktifitas peserta didik Pada Siklus I ,Siklus II dan siklus III

Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	%	Ket	%	Ket	%	Ket
Bertanya kepada siswa lain	73,22	Tercapai	75,00	Tercapai	77,22	Tercapai
Bertanya kepada guru	58,03	Belum Tercapai	68,57	Tercapai	70,03	Tercapai
Mengemukakan pendapat/ gagasan	47,61	Belum Tercapai	53,93	Belum Tercapai	60,61	Tercapai
Mendiskusikan gagasan sendiri dengan gagasan siswa lainnya	70,90	Belum Tercapai	71,50	Tercapai	75,90	Tercapai

Rata-rata	62,44	Belum Tercapai	67,25	Tercapai	69,69	Tercapai
-----------	-------	----------------	-------	----------	-------	----------

KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul “Meningkatkan *Active, Joyful, Effective Learning* (Ajel) Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menerapkan Pendekatan Struktural *Think Square Share* (TSS) Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Pada Peserta Didik Kelas Ixf Mts Negeri 2 Purbalingga Semester I Tahun Pelajaran 2019 / 2020 “ dapat disimpulkan pembelajaran aktif pada penelitian ini dapat tercapai, pembelajaran menyenangkan pada penelitian ini dapat tercapai, secara garis besar hasil belajar individu setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil tes evaluasi siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 73,39 dengan persentase ketuntasan sebesar 64,51% kategori sedang, siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 81,13 dengan persentase ketuntasan sebesar 70,97% kategori tinggi, dan siklus III diperoleh nilai rata-rata kelas 62,58 dengan persentase ketuntasan sebesar 41,97% kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakrodin. (2002). *Efektivitas Penggunaan LKS dalam Pengajaran Kubus dan Balok Kelas I SLTP INgluwar Kabupaten Magelang TA 1999/2000*, TABS Yogyakarta: Pendidikan Matematika UNY).
- Depdikbud, (2002). *Undang-undang Sistem Pengajaran Nasional*, (Http:www.depdiknas.co.id, diakses tanggal 12 Juni 2010).
- Djamaroh, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Heni Tri Hastuti. (2013). *Upaya mencapai Active, Joyfull, effective learning(AJEL) pada pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan structural Think Square Share (TSS) pada siswa kelas IXA MTsN Wonosobo pokok bahasan Bangun Ruang sisi lengkung tahun pelajaran 2012/2013*, Wonosobo
- Mayasari, Fitra. (2010). *Model Pembelajaran Berpikir – Berpasangan – Berempat Dalam Mengembangkan Kecakapan Komunikasi, Pembelajaran*, (Komunitas_Bloger , diakses tanggal 27 Agustus 2012).
- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning:Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pranaya, Yuniar Ika Putri. (2011). *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 8 Malang dengan pembelajaran kooperatif Tipe Pair*. Malang
- Rianti, Dwi. (2008). *Peningkatan Pemahaman Konsep faktorisasi prima melalui pembelajaran kooperatif di kelas V SDN Tembarak I Kecamatan Kertosono Kab. Nganjuk*, Nganjuk
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Syah, Muhibbin. 2009. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Bahan Pelatihan PLPG Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati. Bandung